Kaitan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Lingkungan

Aprilia Rosa/19016071

rosaaprilial37@gmail.com

Dalam dunia pendidikan terjadi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Tanpa adanya pembelajaran yang dilakukan oleh guru, tentu siswa tidak akan memperoleh ilmu dan pengalaman tentang berbagai hal. Proses pembelajaran pada dasarnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya sering kali tidak di sadari, bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik. Proses pembelajaran di kelas pada umumnya lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan dan ingatan. Dalam situasi yang demikian biasanya peserta didik dituntut untuk menerima apa-apa yang di anggap penting oleh guru dan menghafalnya. Guru pada umumnya kurang menyenangi suasana pembelajaran yang para peserta didiknya banyak bertanya mengenai hal-hal di luar konteks yang diajarkan. Melihat kondisi yang demikian, maka aktivitas dan kreativitas para peserta didik terhambat atau tidak dapat berkembang secara optimal.

Banyak cara untuk menciptakan suasana belajar kondusif yang dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajar secara optimal, sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Salah satunya, yaitu pemanfaatan lingkungan sekitar untuk pembelajaran. Sudjana (2002) mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Sebab hasil belajar siswa disekolah 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Bahkan sebelum siswa memasuki dunia bangku sekolah, telah dikenalkan dan diajarkan tentang lingkungan. Ramadhan et al (2019) mengatakan bahwa sejak usia dini, bayi telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya. Seorang ibu seringkali memberi kesempatan kepada bayi untuk ikut dalam komunikasi sosial, maka pada saat itulah bayi pertama kali mengenal sosialisasi bahwa dunia ini adalah tempat orang saling berbagi rasa. Oleh karena itu, semakin sering dan luas seorang anak mengenal lingkungannya, maka akan berpengaruh baik terhadap perkembangannya.

Tulalessy (2016) mengatakan bahwa pembelajaran dan pengajaran bahasa sudah selayaknya berbasiskan lingkungan. Lingkungan alam di sekitar kita adalah segalanya, agar pijakan kaki, nilai-nilai dasar kehidupan, dan orientasi hidup yang alami, yang wajar, yang serasi, dan harmoni, dapat ditumbuhkan kembali sejak usia dini. Hidup alami di sekitar kita dengan membiarkan keberagaman fauna dan flora dengan segala biotanya hadir (yang berada dalam seleksi keberlanjutan yang alami), layak menjadi rujukan kembali dalam mendidik anak negeri ini. Kembali ke alam, setelah di antaranya sudah banyak yang dirusaki dan dicemari, harus sudah menjadi kepedulian dunia pendidikan, khususnya melalui pembelajaran bahasa yang diasuh oleh para guru bahasa yang merupakan suatu paradigma baru, paradigma ekologis. Pembelajaran bahasa yang lebih “kontekstual” dengan alam harus kembali menjadi pilihan utama.

Banyak jenis pembelajaran yang dikaji dalam bahasa Indonesia, salah satunya mengenai sastra. Sukma (2018) mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran sastra selama ini masih terasa sulit bagi guru, baik di sekolah dasar maupun di sekolah lanjutan. Pada umumnya guru membelajarkan siswa dengan menugaskan siswa membaca buku paket dan mengerjakan latihan-latihan yang terdapat di dalamnya. Akibatnya, pembelajaran sastra kurang dapat dimanfaatkan siswa untuk menambah wawasan dan mengembangkan kepribadiannya.

Menurut Street (dalam Ramadhan, 2019) menyatakan bahwa salah satu aktifitas pembelajaran adalah adanya aktivitas literasi. Maksudnya, literasi diasumsikan sebagai satu set keterampilan yang netral, dekontekstual yang dapat diterapkan secara universal. Akan tetapi, menurut Pinto et al (2007) pembuat kebijakan pendidikan masih banyak yang bergantung pada konsep literasi yang hanya menyediakan keterampilan untuk memperkuat daya saing ekonomi nasional. Rogers et al (2000) mengatakan bahwa hal itu tercermin pada kegiatan literasi yang hanya dilaksanakan di sekolah, seharusnya untuk menciptakan praktik literasi yang lebih inklusif, kita harus memahami hubungan praktek literasi dengan wacana, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Sukma (2017) mengungkapkan bahwa kemampuan dalam berliterasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam belajar dan memahami teks lisan, tulisan, dan teks visual. Sukma (2019) mengatakan bahwa guru hendaknya memberikan motivasi kepada siswa. Melalui motivasi tersebut seorang guru dapat menciptakan berbagai pengalaman belajar bagi siswa. Oleh karena itu lingkungan memiliki peran penting sebagai wadah para siswa dalam mempraktekan aktivitas literasinya. Ketika siswa dihadapkan pada lingkungan luar, siswa harus dapat berkomunikasi dengan baik dan santun. Ramadhan (2019) mengungkapkan bahwa kesantunan merupakan kebiasaan menyangkut perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Dalam situasi kehidupan sehari-hari, sikap yang santun akan memberi dampak positif terhadap hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

Dalam pembelajaran bahasa yang bertemakan lingkungan merupakan salah satu indikasi untuk dapat membentuk kecerdasan hati, pikiran, dan tangan yang mana ketiga kompetensi tersebut mempunyai keterkaitan satu dengan yang lainnya. Daryanto dan Suprihatin (2013) mengatakan bahwa untuk membangkitkan kesadaran manusia terhadap lingkungan hidup di sekitarnya, maka proses yang paling penting dan harus dilakukan adalah dengan menyentuh hati. Jika proses penyadaran telah terjadi dan perubahan sikap serta pola pikir terhadap lingkungan telah terjadi, maka dapat dilakukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan hidup (pikiran), serta peningkatan keterampilan dalam mengelola lingkungan hidup (tangan).

Untuk menunjang aktifitas pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai model tes salah satunya LKS. Nadlah (dalam Sukma, 2018) menyatakan bahwa salah satu penunjang sarana pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi lingkungan adalah Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Isi atau pokok LKS dapat memuat tentang lingkungan. Ramadhan (2019) mengatakan bahwa agar tes atau lembar kerja siswa ini dapat memperoleh hasil yang memuaskan dari jawaban para siswa, tentu guru harus memiliki keterampilan yang baik dalam membuat tes. Jika para guru, memiliki keterampilan rendah dalam membuat tes berdasarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, itu akan berdampak pada rendahnya kualitas tes yang dihasilkan, dan akan berdampak buruk pada proses pengukuran dan evaluasi kompetensi siswa.

Berpijak kuat di lingkungan alam sebagai ‘ruang hidup’ pembelajaran bahasa sangat penting bagi para peserta didik kita. Isu-isu lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk bahan bacaan, ilustrasi gambar atau foto, teks lagu, bahkan poster-poster tentang keindahan alam merupakan gagasan-gagasan unik yang konservatif sehingga dapat memperkaya wawasan peserta didik untuk memaknai dan memahami betapa pentingnya alam bagi keberlangsungan hidup manusia, baik secara langsung maupun tak langsung.

Bedasarkan angket yang penulis sebarakan mengenai “Kaitan Pembelajaran Lingkungan dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia” kepada mahasiswa Univeristas Negeri Padang semester 5, mahasiwa Universitas Negeri Andalas Padang semester 5, mahasiswa Universitas Islam Negeri Iman Bonjol Padang semester 3 dan, 5, mahasiswa Universitas Eka Sakti semester 5, Institut Agama Islam Negeri Batu Sangkar Semester 7, Mahasiswa STIKES Padang semester 5. Dari jumlah keseluruhan 39 responden yang ikut serta mengisi angket tersebut lebih dominan perempuan 24 responden dan laki-laki 15 responden dengan persentase 61,5% perempuan, 38,5% laki-laki. Hasil data dari persentase angket yang telah dilakukan melalui goggle form tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Pernyataan pertama, “Materi Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pembelajaran bahasa indonesia”, 56,4% menyatakan sangat setuju, 43,6% menyatakan setuju. Pernyataan kedua “Dalam pembelajaran bahasa indonesia di lingkungan sekolah, siswa tidak diwajibkan menggunakan bahasa indonesia”, 23,1% menyatakan sangat setuju, 25,6% menyatakan setuju, 28,2% menyatakan kurang setuju, 25,6% menyatakan tidak setuju. Pernyataan ketiga, pembelajaran berbasis lingkungan memiliki tujuan agar siswa ikut berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan” , 66,7% menyatakan sangat setuju, 33,3% menyatakan setuju. Pernyataan keempat, “menanamkan rasa peduli dan cinta akan lingkungan bisa dilakukan di sekolah dengan menerapkan materi lingkungan dalam pembelajaran bahasa indonesia” 56,4% menyatakan sangat setuju, 43,6% menyatakan setuju. Pernyataan kelima, “Keuntungan adanya materi lingkungan dalam pembelajaran bahasa indonesia adalah siswa dapat menghargai dan menjaga lingkungan dengan baik”, 64,1% menyatakan sangat setuju, 33,3% menyatakan setuju. Pernyataan keenam, “Materi lingkungan bisa diaplikasikan dengan menuliskan teks ekposisi”, 41% menyatakan sangat setuju, 53,8% menyatakan setuju, 5,1% menyatakan kurang setuju. Pernyataan ketujuh, “Mteri lingkungan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi bahasa indonesia” 43,6% menyatakan sangat setuju, 51,3% menyatakan setuju, 5,1% menyatakan kurang setuju. Pernyataan kedelapan, “Lingkungan dapat dijadikan tema dalam pembelajaran bahasa indonesia”, 48,7% menyatakan sangat setuju, 43,6% menyatakan setuju, 7,7% kurang setuju. Pernyataan kesembilan, “Pemanfaatan lingkungan merupakan salah satu media pembelajaran yang baik untuk diterapkan dalam proses belajar”, 51,3% menyatakan sangat setuju, 48,7% menyatakan setuju. Pernyataan terakhir, “Suasana di lingkungan sekolah harus diciptakan seoptimal mungkin untuk mendukung siswa agar merasa nyaman dan betah untuk belajar”, 56,4% menyatakan sangat setuju, 43,6% menyatakan setuju.

Dari hasil penyebaran angket yang telah dilakukan tentang kaitan pembelajaran lingkungan dengan pembelajaran bahasa indonesia yang disebarkan kepada 39 mahasiswa dari berbagai universitas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran lingkungan memiliki keterkaitan dengan pembelajaran bahasa indonesia. lingkungan merupakan salah satu media pembelajaran yang baik untuk diterapkan dalam proses belajar, karena dapat menumbuhkan minat dan semangat siswa. Materi lingkungan banyak digunakan atau diterapkan oleh guru dalam materi bahan ajar bahasa indonesia. Pendidikan dijadikan sebagai wadah dalam proses penanaman wawasan dan kepedulian terhadap lingkungan. Lingkungan memiliki cakupan yang luas untuk dijadikan sebuah materi dalam pembelajaran, seperti materi lingkungan bisa dimasukan kedalam pembahasan cerpen, teks laporan dan sebagainya, dimana agar siswa dapat menulis cerpen atau sebuah teks laporan dengan baik, tentu siswa harus memiliki pengalaman yang diperolehnya melalui lingkungan. Dengan guru menggunakan materi lingkungan akan berdampak baik terhadap proses pembelajaran itu sendiri, terutama kepada diri siswa. Siswa menjadi paham dan peduli akan pentingnya lingkungan. Selain itu, Materi pendidikan lingkungan hidup dapat menjadi alternatif pilihan untuk diterapkan kepada peserta didik agar mampu mengembangkan pola pikir dan bertindak, berperilaku sehat secara fisik dan mental dalam kehidupan sehari-hari siswa itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Elfia Sukma. (2012). Pembelajaran Sastra yang Integratif Berbasis Kompetensi. *Proceeding Of International Seminar On Languages and Arts: (ISLA)*, Halaman 432-435.
- Indah Permatasari Suardi, Syahrul R, dan Yasnur Asri. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3, Nomor 1, Halaman 265-273.
- M. Zaim, Atmazaki, Syahrul Ramadhan. (2019). Literasi Baca Tulis dan Inovasi Kurikulum Bahasa. A: *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 5, Nomor 1, Halaman 108-118.
- Noibe Halawa, Erizal Gani, Syahrul R. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Melarang dan Mengkritik pada Tujuh Etnis. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 15, Nomor 2, Halaman 195-205.
- Putri, Gusnita Roza, Syahrul Ramadhan, dan Erial Gani. (2012). Hubungan Kemampuan Berfikir Logis dengan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rao Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Volume 1, Nomor 4.
- Ramadhan, S., Mardapi, D., Prasetyo, Z. K., & Utomo, H. B. (2019). The development of an instrument to measure the higher order thinking skill in physics. *European Journal of Educational Research*, 8(3), 743-751.
- Syahrul Ramadhan, Elfia Sukma, & Vivi Indriyani. (2020). Persepsi Guru terhadap Penggunaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia dengan Perangkat Seluler dan Aplikasi Edmodo. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Sudjana. (2002). Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukma, E. Et.al. (2019). Problems in Oral Language Teaching in Primary School. Advances in Sosial Science. *Education and Humanities Research*, Volume 301.
- Sukma E, Ritawati M, dan Riky A. (2017). Literacy Media Development in improving Reading and Writing Skill of Early Class Students in Elementary Scholl Padang Utara Padang, *Advences in sosial Science, Education and Humanities Research*, Volume 118.
- Syahrul, R., Elfia Sukma, Utami Dewi Pramesti. (2019). Pair check (pc) modelling with worksheet participants media in the training of writing class action research (PTK). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 2. No 1. Universitas Negeri Padang.
- Tulalessy, Q., (2016). Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan Sebagai Upaya Membangun Kecerdasan Ekologis. *Jurnal Triton Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, Halaman 52-56.